

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak dicincin api dan pertemuan antar lempeng dunia sehingga menyebabkan posisinya memiliki potensi yang cukup besar untuk terjadi bencana alam. Hal tersebut membuat sering adanya gerakan sesar atau patahan yang menyebabkan gempa bumi hingga tsunami dan juga terjadi erupsi gunung berapi di Indonesia. Selain bencana yang disebabkan oleh faktor alam, bencana juga dapat disebabkan dari ulah manusia seperti banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, dan sebagainya.¹ Dengan adanya bencana baik dari faktor alam dan manusia membuat kerugian yang besar yang dirasakan oleh manusia dari segi fisik juga dari segi psikis. Akibat dari bencana juga meninggalkan banyak orang yang trauma karena kehilangan anggota keluarga, harta benda dan sebagainya.

Trauma adalah suatu kondisi psikologis yang terjadi pada individu sebagai akibat dari peristiwa atau pengalaman yang sangat menekan, menakutkan, atau menyakitkan, seperti bencana alam. Trauma akibat dari

¹Vania Qanita Damayanti , Adrian Mohamad Fikri Suni, Husain Rabbani , Nur Gusti Hayuningfitriaya, Septiana Arief Rahayu, Gilang Asmara (last), "Mitigasi Bencana Dan Peran Kearifan Lokal Melalui Sesar Palu Koro Dan Sesar Lembang," *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* 1, no. No.3 (2021): 110.
https://www.google.com/search?q=Mitigasi+Bencana+Dan+Peran+Kearifan+Lokal+Melalui+Sesar+Palu+Koro+Dan+Sesar+Lembang&Oq=Mitigasi+Bencana+Dan+Peran+Kearifan+Lokal+Melalui+Sesar+Palu+Koro+Dan+Sesar+Lembang&Gs_Lcrp=Egzjahjvbwuybgaeeuyotigcaeqrrg70gehntcxajbqn6gcalacaa&Sourceid=Chrome&Ie=UTF-8 (20 Mei 2024).

bencana dapat terjadi pada siapa saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau latar belakang.² Dengan trauma korban mengalami rasa takut yang intens secara terus-menerus, serta kecemasan yang berlebihan yang membuat korban mengalami mimpi buruk yang menghantui tentang peristiwa bencana, dan mengalami kilas balik yang membuat mereka merasa seolah-olah peristiwa tersebut terjadi lagi hingga korban merasa sedih dan putus asa, akibatnya mereka kehilangan minat dalam aktivitas yang sebelumnya mereka sukai. Trauma juga membuat korban mudah marah dan mudah tersinggung serta mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi mereka sehingga sulit dalam berkonsentrasi dan fokus dalam menjalani kehidupannya.³ Trauma akibat bencana ini dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan pada kehidupan individu. Korban mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan, mempertahankan pekerjaan, dan menjalani kehidupan normal.

Pada tanggal 28 September 2018, pukul 18:00 terjadi gempa bumi, liquifaksi dan tsunami di Palu, Sigi, dan Donggala yang disebut PASIGALA. Gempa bumi yang terjadi banyak memakan korban jiwa dengan korban sebanyak 4.042 jiwa meninggal dan hilang, 172 ribu orang yang mengungsi serta lebih dari 100 ribu rumah rusak. Akibat terjadinya bencana alam di wilayah PASIGALA mereka kehilangan orang yang mereka kasihi, banyak korban yang mengalami trauma

²Kusmawati Hatta, *Trauma Dan Pemulihannya* (Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2016), 18-20.

³Wawancara Penulis Dengan Korban Trauma Di Jemaat Sion Anutapura Palu", Juni 2024.

masalah kejiwaan, frustrasi, ketakutan, kekhawatiran, kecemasan, stress berlebihan, dan kehilangan harta benda sehingga banyak orang yang sulit menerima kenyataan hidup yang ada atau yang telah mereka alami.⁴

Hal ini dapat menimbulkan perasaan takut dan cemas, yang kemudian dapat bermanifestasi sebagai pemikiran yang tidak rasional dan dipicu oleh trauma tentang peristiwa tersebut. Akibatnya, individu yang mengalami trauma mengalami tekanan mental yang signifikan setelah bencana alam. Trauma tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena jika dibiarkan terus menerus dapat berdampak buruk pada kehidupan seseorang. Sangat penting untuk mengatasi trauma pada waktu yang tepat untuk mencegah konsekuensi jangka panjang.⁵

Dari perspektif para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa trauma adalah luka atau kesakitan yang mengganggu psikologis manusia yang mengakibatkan individu merasa ketakutan, kecemasan, kekhawatiran, dan depresi.

Trauma dapat memiliki dampak yang serius pada kesejahteraan psikologis, sosial, bahkan fisik korban. Dampak dari perilaku trauma bisa menyebabkan berbagai macam gangguan seperti gangguan mental maupun fisik, biasanya memicu masalah kesehatan mental seperti gangguan cemas, depresi,

⁴Rusdi Kasman, "Bimbingan Satuan Pendidikan Aman Bencana Bagi Guru Dan Tenaga Kependidikan Pasca Bencana Di Kota Palu, Sigi Dan Donggala" 2, no. 1 (April 2019): 102. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/OBORPENMAS/article/view/2251> (10 mei 2024).

⁵Salsabila Arsih, Netrwawati, Yeni Karneli, "Penedekatan *Cognitive Behavioral Therapy* Untuk Mereduksi Trauma Korban Bencana Alam," *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 1 (Desember 2022): 121. <https://putrapublisher.org/ojs/index.php/pijar/article/view/135/225> (10 Mei 2024)

ketakutan yang mana dapat dialami dalam jangka waktu panjang. Dampak lain dari perilaku trauma bisa menyebabkan gangguan tidur, penurunan berat badan, hilangnya nafsu makan, emosi yang tak terkontrol, mudah marah, mudah tersinggung dan memicu masalah kesehatan.⁶

Faktor penyebab trauma berdasarkan hasil wawancara penulis kepada informan korban trauma yang mendalam mengakibatkan banyak kerugian terutama pada fisik dan psikologis mereka. Menurut informan faktor yang menyebabkan trauma pada dirinya ialah kehilangan seorang anak perempuan yang mengakibatkan luka yang dalam hingga beberapa lama informan mengatakan bahwa sulit menerima kenyataan yang ia rasa saat anaknya hilang akibat dari liquifaksi yang terjadi pada tanggal 28 September 2018.⁷

Trauma akibat dari peristiwa 28 september 2018 bencana gempa bumi, liquifaksi, dan tsunami yang terjadi di PASIGALA (Palu, Sigi dan Donggala) menelan banyak korban jiwa, kehilangan harta benda, dan meninggalkan luka yang sangat mendalam/ trauma termasuk penulis juga sebagai salah satu korban tersebut yang terjadi pada peristiwa bencana liquifaksi pada 28 september yang lalu dan termasuk masih mengalami trauma yang tidak bisa terlupakan akibat dari faktor bencana alam. Trauma yang penulis rasakan ketika bunyi gemuruh penulis merasakan ketakutan serta menangis secara tiba-tiba bukan hanya penulis saja

⁶Ibid., 122.

⁷Selvi, "Wawancara Oleh Penulis", Juni 11, 2024.

namun ada banyak korban yang mengalami trauma kehilangan dan luka yang mendalam yang mereka rasakan, sulit menerima kenyataan terlepas dari bencana alam yang terjadi pada peristiwa 28 September 2018 khususnya kepada beberapa anggota jemaat di jemaat sion anutapura palu.

Setelah penulis melakukan pra penelitian di Jemaat Sion Anutapura Palu, masih ada beberapa korban yang masih mengalami trauma akibat dari bencana alam yang terjadi sehingga sulit untuk menerima kenyataan hidup yang ada didalam dirinya. Akibatnya, trauma dalam dirinya dapat menghalangi korban dalam menjalani kehidupannya mereka selalu mengalami yang namanya cemas, kesepian, kehilangan, ketakutan, pengalaman yang dialami, hilang pengharapan, depresi, berhalusinasi, berlarut-larut dalam kesedihan, mempertanyakan kehendak Tuhan, kehilangan nafsu makan, mati rasa kasih sayang kepada anaknya, penurunan berat badan, mudah tersinggung, susah beradaptasi dan masih melakukan hal yang selalu merasa bahwa kejadian itu akan terjadi lagi sehingga korban tidak mengunci pintu di malam hari akibat dari kehilangan seorang anak yang sampai sekarang tidak ditemukan dan juga kehilangan harta benda.⁸

Korban yang mengalami trauma sangat penting untuk ditolong. Mengapa penting untuk ditolong? Karena korban trauma sangat membutuhkan seseorang dalam meluapkan setiap apa yang dialami, menemani/mendampingi dalam

⁸Wawancara Korban Trauma Oleh Penulis." (Juni 2024).

kesepian, dan juga tidak dibiarkan dalam kesendirian agar korban trauma tidak berpikir rasional terhadap yang telah dialaminya, jika tidak demikian maka korban trauma susah untuk keluar dari persoalan/masalah yang dialaminya.

Melihat hal seperti ini bukan lagi menjadi masalah yang biasa namun menjadi masalah yang serius yang membutuhkan pertolongan bagi korban trauma. Oleh karena itu pendampingan pastoral hadir untuk melayani para korban yang mengalami trauma pasca bencana PASIGALA, dengan tujuan untuk memulihkan dan menolong mental, psikis, serta sosial dan spiritual korban trauma.⁹ Dalam kekristenan, pendampingan pastoral sangat dibutuhkan dan diperlukan dalam membimbing dan mengarahkan orang yang membutuhkan atau mengalami setiap permasalahan/pergumulan hidup. Untuk itu penulis ingin melihat bagaimana pendampingan pastoral yang telah dilakukan majelis terhadap trauma korban pasca bencana PASIGALA di Jemaat Sion Anutapura Palu.

Dengan demikian, istilah pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan. Kedua, istilah pastoral berasal dari “pastore” dalam Bahasa Latin atau Bahasa Yunani disebut “poimen”, yang artinya “gembala”. Secara tradisional, dalam kehidupan gerejawi hal ini merupakan tugas “pendeta” yang harus menjadi gembala bagi jemaat atau “domba”-nya.

⁹Menathan Tulak,S.Th, *Wawancara Terhadap Pimpinan Majelis Gereja Toraja Jemaat Sion Anutapura Palu*, 2024.

Pengistilahan ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan karya-Nya sebagai “Pastor Sejati” atau “Gembala Yang Baik” (Yoh. 10). Ungkapan ini mengacu pada pelayanan Yesus yang tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap para pengikut-Nya, bahkan rela mengorbankan nyawa-Nya.¹⁰ Pelayanan yang diberikannya ini merupakan tugas manusiawi yang teramat mulia dan pengikut-Nya diharapkan dapat mengambil sikap dan pelayanan Yesus ini dalam kehidupan praktis mereka. Oleh sebab itu, tugas pastoral bukan hanya tugas resmi atau monopoli para pastor/pendeta saja, tetapi juga setiap orang yang menjadi pengikut-Nya.

Pendampingan pastoral merupakan panggilan yang harus dilakukan oleh setiap orang yang telah merespon panggilan Allah. Pendampingan pastoral adalah suatu penemuan yang menumbuhkan dan mampu menghidupkan, mengembangkan kepribadian diri sendiri dengan menyadari terus menerus sebagai pelayan yang terluka. Pendampingan pastoral tidak hanya menjadi tanggungjawab seorang pendeta, pastor atau rohaniawan, tetapi semua orang percaya terpanggil untuk melaksanakan tugas penggembalaan itu.¹¹

Penelitian lain yang membahas tentang pendampingan pastoral terhadap trauma pasca bencana adalah Endang Damaris Koli dan Anika Ch.Takene dengan

¹⁰Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Sacramento, California: PT. BPK Gunung Mulia, 1999), 10.

¹¹Ibid., 9.

judul pendampingan pastoral bagi keluarga duka pasien Covid 19.¹² Penelitian lainnya ialah Mangara Pakpahan dengan judul pendampingan pastoral kepada perempuan korban KDRT di HKBP.¹³ Penelitian lainnya ialah Anna Maria Salamor, Yonna Beatrix Salamor dan Erwin Ubwarin dengan judul traumahealing dan edukasi perlindungan anak pasca gempa bagi anak-anak di desa waai.¹⁴ Gereja harus hadir bagi persoalan trauma yang dialami oleh korban dari berbagai faktor tersebut melalui pendampingan pastoral demi mencegah hal yang buruk terjadi.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah korban yang mengalami trauma pasca bencana PASIGALA di Jemaat Sion Anutapura Palu dengan mengamati dan menganalisis pendampingan pastoral untuk mengatasi masalah trauma pada korban pasca bencana PASIGALA.

C. Rumusan Masalah

¹²Endang Damaris Koli dan Anika Ch. Takene, "Pendampingan Pastoral Bagi Keluarga Duka Pasien Covid-19," *Journal of Pasoral Counseling* 1, no. 1 (June 21, 2021): 47. <https://ejournal.iaknkupang.ac.id/ojs/index.php/rah/article/view/50> (3 Juli 2024).

¹³Mangara Pakpahan, "Pendampingan Pastoral Kepada Perempuan Korban KDRT Di HKBP," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (Desember 2020): 39. https://sttsriwijaya.ac.id/e-journal/index.php/mitra_sriwijaya/article/view/18/34 (3 Juli 2024).

¹⁴Anna Maria Salamor, Yonna Beatrix Salamor dan Erwin Ubwarin, "Trauma Healing Dan Edukasi Perlindungan Anak Pasca Gempa Bagi Anak-Anak Di Desa Waai," *Communnity Development Journal* 1, no. 3 (November 2020): 317. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/1015/836> (3 Juli 2024).

Dengan adanya latar belakang dan fokus masalah pada penulisan ini, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana pendampingan pastoral yang dilakukan majelis gereja terhadap trauma korban pasca bencana PASIGALA Di Jemaat Sion Anutapura Palu?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penulisan ini ialah: Untuk mengamati dan menganalisis pendampingan pastoral yang telah dilakukan terhadap trauma korban pasca bencana PASIGALA.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat Teoritis dan praktis berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan untuk memberikan pengembangan khazanah ilmu pengetahuan bagi sivitas akademik Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, khususnya dalam pengembangan prodi teologi dan pastoral. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsi terhadap pengembangan keilmuan khususnya dalam mata kuliah teologi pastoral.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Penelitian ini membantu penulis untuk memahami dan mengerti akan pendampingan pastoral sebagai calon pendeta atau konselor nantinya dalam melakukan pendampingan pastoral bagi orang yang mengalami trauma.

b. Gereja

Penelitian ini akan membantu majelis Jemaat Sion Anutapura Palu untuk dapat memberikan pendampingan pastoral kepada anggota jemaat atau keluarga korban yang mengalami trauma akibat pasca bencana PASIGALA.

c. Masyarakat

Penelitian ini dapat membantu pemerintah lebih memberikan dukungan dan pendampingan kepada masyarakat yang mengalami trauma pasca bencana.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memahami dan memudahkan penulisa dalam penelitian, maka berikut ini adalah sistematika penulis yaitu:

BAB I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka yang meliputi tentang pengertian pendampingan pastoral, manfaat pendampingan pastoral, fungsi pendampingan pastoral,

dan bentuk-bentuk pendampingan pastoral serta pengertian trauma, faktor penyebab trauma, dan gejala-gejala trauma.

BAB III Metode penelitian yang membahas jenis penelitian, waktu dan lokasi, informan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV Pemaparan hasil observasi, wawancara, analisis penelitian dan analisis pembahasan.

BAB V Kesimpulan dan Saran